



FAKTOR MEMPENGARUHI TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA SAAT MENGIKUTI PEMBELAJARAN *HYBRID*

Nanda Nabila Al Jannah¹, Liana Septy²

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2}

Article Info	ABSTRACT
Article History: Received: 2022-06-25 Revised: 2023-01-08 Accepted: 2023-02-14	The Covid-19 pandemic has an impact on all aspects of people's lives, including in the field of education, which has caused the government to issue policies to carry out online learning activities. Over time, the government has again reviewed the level of spread of Covid-19 in Indonesia and issued a new normal policy so that learning activities that were originally carried out fully online have now turned into hybrid learning. Hybrid learning is a combination of online and offline learning systems. The impact of this hybrid learning system is the anxiety experienced by students. Therefore, this article describes the factors that cause anxiety through interview data and filling out questionnaires to several students of UIN Raden Fatah Palembang.
Keywords: <i>New Normal;</i> <i>Hybrid Learning;</i> Tingkat Kecemasan.	
Informasi Artikel	ABSTRAK
Kata Kunci: <i>New Normal;</i> <i>Pembelajaran Hybrid;</i> Tingkat Kecemasan.	Pandemi Covid-19 berdampak bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk di bidang pendidikan yang menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring. Seiring berjalannya waktu, pemerintah kembali meninjau tingkat penyebaran Covid-19 di Indonesia dan mengeluarkan kebijakan <i>new normal</i> sehingga kegiatan pembelajaran yang semula dilaksanakan <i>full</i> secara daring, kini berubah menjadi pembelajaran <i>hybrid</i> . Pembelajaran <i>hybrid</i> merupakan kombinasi antara sistem pembelajaran daring dengan luring. Dampak dari sistem pembelajaran <i>hybrid</i> ini adalah rasa cemas yang dialami oleh mahasiswa. Artikel ini akan menceritakan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan mahasiswa tersebut melalui data-data wawancara dan pengisian kuesioner kepada beberapa mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa pada umumnya faktor yang mempengaruhi kecemasan tersebut berasal dari faktor internal yakni faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri dan faktor eksternal berupa faktor diluar kendali dari mahasiswa tersebut.
Publishing Info	Copyright © 2023 Nanda Nabila Al Jannah, Liana Septy (s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License .
✉ Corresponding Author: (1) Nanda Nabila Al Jannah, (2) Program Studi Pendidikan Matematika, (3) Universitas Islam Negeri Raden Fatah, (4) Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia, (5) Email: nabilaaljannahnanda@gmail.com	

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang muncul pada awal tahun 2020 lalu membuat perubahan di berbagai tatanan kehidupan negara. Awalnya virus Covid-19 ini muncul di Wuhan, China yang berupa penyakit yang memiliki gejala awal mirip *pneumonia* (Kemenkes, 2020). Virus tersebut berkembang semakin cepat dari satu negara ke negara lain dan dapat menular hanya dari kontak fisik dengan pasien yang terinfeksi virus tersebut (Kemenkes, 2020). Oleh karena itu, WHO (*World Health Organization*) menyatakan Covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Pandemi Covid-19 ini tentunya menjadi problematika baru bagi berbagai negara yang terdampak termasuk negara Indonesia. Dalam menghadapi pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia mengambil berbagai kebijakan untuk menekan penyebaran virus Covid-19 salah satunya kebijakan di bidang pendidikan berupa kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang diedarkan pada 24 Maret 2020 lalu melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Bappenas, 2020).

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan proses pembelajaran secara daring (*online*) yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sehingga memungkinkan tidak terjadinya proses tatap muka secara langsung (Wakhudin, 2020). Proses belajar daring selama masa pandemi Covid-19 tersebut dijalani mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tingkat tinggi di seluruh universitas menggunakan bantuan berbagai macam bantuan *social media*, *video conference* hingga pengoptimalisasian situs *e-learning* kampus (Aseta & Siswanto, 2021). Sehingga, dalam menjalankannya mahasiswa tidak perlu datang langsung ke kampus sebagai suatu upaya menghindari kontak fisik dan mencegah penyebaran Covid-19 agar tidak semakin meluas.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah Indonesia kembali meninjau angka penyebaran virus Covid-19. Ketika kurva penyebaran Covid-19 di Indonesia melandai di tahun 2020, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan berupa gagasan *new normal* sebagai upaya hidup berdampingan dengan pandemi Covid-19 (Giantara, 2020). Pembelajaran yang semula di masa pandemi dijalankan secara *online* perlahan-lahan dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka di era *new normal* hingga saat ini atau lebih dikenal dengan istilah pembelajaran *hybrid* (Gultom, Sundara, & Fatwara, 2022). Tentunya saat mahasiswa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka di era *new normal*, pemerintah mewajibkan seluruh *civitas akademika* yang ada di kampus untuk mematuhi protokol kesehatan berupa rutin mencuci tangan, menjaga jarak dan selalu memakai masker.

Pembelajaran *hybrid* adalah salah satu model pembelajaran campuran antara pembelajaran daring (*online*) dengan pembelajaran secara langsung tatap muka (Cassinie, 2021). Melalui pembelajaran *hybrid*, mahasiswa diharapkan mampu memiliki keterampilan belajar tingkat tinggi dengan mengkombinasikan media *offline* dengan pembelajaran konvensional (Bambang Hariadi, 2018). Namun perubahan sistem pembelajaran ini tentunya mengakibatkan mahasiswa harus mampu beradaptasi secepat mungkin dan menjadi problematika baru bagi siswa (Fauziyyah, Awinda, & Besral, Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Tingkat Stres dan Kecemasan Mahasiswa selama Masa Pandemi Covid-19, 2021). Dampak yang ditimbulkan dari pembelajaran ini diantaranya ketidaksiapan diri mahasiswa (Resubun, Kurniyanti, & Wicaksono, 2021) yang menyebabkan kecemasan yang dialami mahasiswa. Kecemasan merupakan suatu keadaan yang membuat seseorang mengalami perasaan takut, gelisah, khawatir dan tidak nyaman (Amiman, Katuuk, & Malara,

2019) yang bahkan disertai beberapa gejala fisik berupa detak jantung yang berdegup kencang, berkeringat, gemetar bahkan pusing (Walean, Pali, & Sinolungan, 2021).

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang ditemui pada paragraf sebelumnya, peneliti tertarik untuk melihat apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa saat mengikuti pembelajaran *hybrid*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada melalui rangkaian kata-kata (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode berupa wawancara serta pengisian kuesioner tertutup via *google form* yang dibagikan secara *online*. Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang saat ini tengah mengalami kegiatan pembelajaran *hybrid*.

Adapun pertanyaan wawancara yang diberikan kepada responden diantaranya : 1) Apa saja kendala-kendala yang Anda rasakan pada saat pembelajaran *hybrid*?; 2) Apakah Anda merasa malas dan tidak bersemangat ketika mengikuti pembelajaran *hybrid*?; 3) Bagaimana sistem presensi pada saat pembelajaran *hybrid*?; dan 4) Apakah Anda merasa cemas ketika diberikan tugas dan pertanyaan yang diberikan oleh dosen? Mengapa demikian?

Selanjutnya, peneliti juga menyiapkan kuesioner sebagai data tambahan berupa pernyataan tertutup menggunakan empat skala berupa SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju) yang diisi oleh 46 responden.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti menyiapkan pertanyaan wawancara dengan melakukan riset kepustakaan (*literature review*) terkait dengan penelitian ini melalui jurnal-jurnal yang telah dikumpulkan dan dibaca satu per satu. Dikarenakan pertanyaan wawancara serta pernyataan yang tercantum di kuesioner merupakan hasil dari sudut pandang peneliti, maka dari itu diperlukan klarifikasi mengenai berbagai macam sudut pandang responden terkait kecemasan pada saat pembelajaran *hybrid* sehingga bisa ditarik kesimpulan sebenarnya apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan tersebut. Berikut pandangan beberapa responden terkait pertanyaan yang diberikan.

“Apa saja kendala-kendala yang Anda rasakan pada saat pembelajaran *hybrid*?”

Ada beberapa tanggapan yang menarik perhatian peneliti terkait pertanyaan tersebut berupa :

Tanggapan 1 : “*Pembelajaran hybrid itu kan kadang online dan kadang offline, dan saya itu suka panik jika tiba-tiba dikabarkan kuliah secara offline karena terkadang saya tidak memegang hp dan kadang mematikan data biar hemat kuota sedangkan info perkuliahan diinfokan melalui WhatsApp*”

Tanggapan 2 : “*Pada saat pembelajaran hybrid dilaksanakan secara online saya itu suka cemas pas ngumpul tugas, karena terkadang sinyal saya jelek sedangkan waktu pengumpulan sudah mepet banget*”

Berdasarkan hasil wawancara dari pernyataan tersebut, rata-rata mahasiswa mengalami kendala berupa kesulitan mengatur waktu karena belum terbiasa dengan model pembelajaran *hybrid*. Selain itu, pada saat pembelajaran *hybrid* dilaksanakan secara daring terkadang mahasiswa mengalami kendala berupa sinyal yang tidak stabil dan juga kehabisan kuota. Belum lagi ketika dikabarkan pembelajaran *hybrid* tiba-tiba akan dilaksanakan secara luring membuat siswa tergesa-gesa sehingga mengalami rasa cemas mengingat tidak semua mahasiswa memiliki jarak tempuh yang dekat ketika menuju kampus.

“Apakah Anda merasa malas dan tidak bersemangat ketika mengikuti pembelajaran hybrid?”

Tanggapan 3 : *“Ada momen-momen tertentu yang membuat saya malas, namun ada juga momen yang membuat saya tidak malas. Saya malas misalnya karena saya pikir materi yang diajarkan sangat sulit dan disajikan dengan cara biasa-biasa saja jadi saya sangat malas untuk mengikuti pembelajaran itu.”*

Rata-rata mahasiswa mengutarakan bahwasanya mereka pasti pernah mengalami rasa malas dan tidak bersemangat ketika mengikuti pembelajaran *hybrid* yang disebabkan karena pola pikir mereka sendiri yang berasumsi materi yang diajarkan sangat sulit untuk dipahami.

“Bagaimana sistem presensi pada saat pembelajaran hybrid? Adakah kendalanya?”

Pada saat pembelajaran *hybrid* presensi yang dilakukan berupa presensi mandiri melalui situs *e-learning* kampus terlepas dari apakah pembelajaran tersebut dilaksanakan secara daring atau luring. Beberapa mahasiswa mengeluhkan bahwasanya ketika perkuliahan dilaksanakan secara daring, terkadang mereka lupa untuk presensi dan baru ingat ketika sudah lewat waktunya. Sedangkan, jika kuliah dilaksanakan secara luring biasanya mereka akan segera melakukan presensi karena diingatkan langsung secara tatap muka oleh dosen. Namun, ada salah satu tanggapan yang menarik bagi peneliti berupa :

Tanggapan 4 : *“Saya sering lupa absen kalo pelajaran online, tapi untunglah saya selalu diingatkan sahabat karib saya untuk absen bahkan dia tak segan melakukan spam chat maupun telpon jika saya tidak membalas chatnya saat mengingatkan absen”*

Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat mengambil makna bahwa pentingnya pertemanan yang terjalin pada masa kuliah terlebih jika teman tersebut mengingatkan pada kebaikan. Sebagai seorang warga belajar, sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap disiplin dalam kegiatan aktivitas pembelajaran salah satunya dengan mencari *partner* sebaya di lingkungan yang baik (Hamzah, 2020)

“Apakah Anda merasa cemas ketika diberikan tugas dan pertanyaan yang diberikan dosen? Mengapa demikian?”

Tanggapan 5 : *“Asli cemas banget kalo tiba-tiba dosen udah ambil ancang-ancang mau nunjuk pas di lagi meeting online. Kalo pas luring sih biasanya aku ngehindar dengan cara engga natap mata dosen itu karena takut ditunjuk pas kontak mata”*

Rata-rata mahasiswa mengalami kecemasan ketika diberikan tugas dan pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Ketika diberikan tugas, mahasiswa terkadang memilih menunda dalam pengerjaannya sehingga sering kali mengumpulkan tugas mepet *deadline* belum lagi kondisi sinyal yang tidak stabil pada saat akan mengumpulkan tugas makin menambah rasa cemas bagi sebagian mahasiswa. Selain itu, ketika mengikuti pembelajaran *hybrid*

mahasiswa juga merasa cemas ketika diakhir pemaparan materi biasanya dosen akan memilih secara acak siswa untuk menjawab pertanyaan dan terkadang mahasiswa tidak siap akan hal tersebut.

Selain mengumpulkan data dari wawancara, peneliti juga menyebarkan kuisioner melalui *google form* yang berisikan pernyataan-pernyataan tertutup dengan empat pilihan jawaban berupa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut disajikan tabel 1 yang memuat ringkasan jawaban dari para responden :

Tabel 1. Ringkasan jawaban kuisioner

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya sering merasa malas pada saat mengikuti pembelajaran secara <i>hybrid</i>	17,4%	43,5%	37%	2,2%
Saya merasa cemas ketika diberikan tugas maupun pertanyaan secara langsung oleh Bapak/Ibu dosen	21,7%	63%	13%	2,2%
Saya sulit berkonsentrasi pada saat mengikuti pembelajaran <i>hybrid</i>	13%	56,5%	30,4%	0%
Materi yang diajarkan Bapak/Ibu dosen selama pembelajaran <i>hybrid</i> sulit untuk dipahami	23,9%	47,8%	26,1%	2,2%
Selama perkuliahan <i>hybrid</i> , saya sering lupa mengisi presensi mandiri di situs <i>e-learning</i>	17,4%	30,4%	41,3%	10,9%
Lokasi tempat tinggal saya memiliki sinyal internet yang lemah	10,9%	30,4%	41,3%	17,4%
Pernah mengalami <i>handphone lowbat</i> pada saat mengikuti pembelajaran <i>hybrid</i>	23,9%	63%	8,7%	4,3%
Saya pernah kehabisan kuota internet saat mengikuti proses pembelajaran	30,4%	43,5%	23,9%	2,2%
Terkadang saya memiliki keterbatasan biaya akomodasi ke kampus dan biaya pembelian kuota internet	23,9%	32,6%	41,3%	2,2%
Saya pernah terlambat mendapatkan informasi perkuliahan dilaksanakan secara daring atau luring	26,1%	39,1%	26,1%	8,7%

Berdasarkan kedua hasil tersebut, peneliti melihat bahwa rasa cemas yang dialami pada mahasiswa umumnya disebabkan karena dua faktor, yakni internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan kecemasan mahasiswa pada saat mengikuti pembelajaran *hybrid* dapat berupa rasa malas pada diri siswa, kurangnya motivasi dalam belajar, sulit berkonsentrasi dalam menyimak pemaparan dosen, serta sering lupa mengisi absensi maupun lupa dengan *deadline* tugas yang diberikan dosen. Selain itu, faktor eksternal yang tak kalah jauh mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa pada saat mengikuti pembelajaran *hybrid* diantaranya keterlambatan mendapatkan informasi mengenai perkuliahan *hybrid*, terkendala sinyal dan kuota internet, baterai *handphone lowbat* serta keterbatasan biaya yang dimiliki mahasiswa untuk akomodasi ke kampus maupun untuk pembelian kuota internet.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifa, et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa kecemasan mahasiswa pada saat pembelajaran *hybrid* sebagai efek dari pandemi Covid-19 mencapai angka sebesar 55,1%. Selain itu, Rosefa et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan mahasiswa terhadap *hybrid learning* pada mahasiswi keperawatan Universitas Abulyatama. Hal tersebut dibuktikan dari uji statistik hubungan tingkat kecemasan mahasiswa terhadap *hybrid*

learning didapatkan $p\text{-value} = 0,037$ ($P < 0,05$). Oleh karenanya, Noviana, et al (2022) menyarankan kepada mahasiswa untuk mengatasi kecemasan tersebut, mahasiswa harus memiliki *self efficacy* yang tinggi, yakni penilaian individu pada kapasitasnya dalam menyelesaikan suatu tugas sehingga jika mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi maka dapat menurunkan rasa terbebani yang timbul karena tuntutan perkuliahan. Sehingga mahasiswa bersemangat lagi dalam mengikuti perkuliahan dan pembelajaran secara *hybrid* bukan lagi menjadi suatu hal yang menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa pada saat mengikuti pembelajaran *hybrid* tersebut disebabkan oleh dua faktor, yakni internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan kecemasan mahasiswa pada saat mengikuti pembelajaran *hybrid* dapat berupa rasa malas pada diri siswa, kurangnya motivasi dalam belajar, sulit berkonsentrasi dalam menyimak pemaparan dosen, serta sering lupa mengisi absensi maupun lupa dengan *deadline* tugas yang diberikan dosen. Selain itu, faktor eksternal yang tak kalah jauh mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa pada saat mengikuti pembelajaran *hybrid* diantaranya keterlambatan mendapatkan informasi mengenai perkuliahan *hybrid*, terkendala sinyal dan kuota internet, baterai *handphone lowbat* serta keterbatasan biaya yang dimiliki mahasiswa untuk akomodasi ke kampus maupun untuk pembelian kuota internet.

Semoga hasil penelitian deskriptif ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang dilakukan bagi pribadi mahasiswa mencari upaya untuk mengurangi tingkat kecemasannya maupun bagi *civitas akademika* kampus untuk meninjau kembali proses pembelajaran *hybrid* yang dijalankan sudah berjalan sebagaimana mestinya

Acknowledgements

Mahasiswa-mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang sudah berkontribusi sebagai responden.

Referensi

- Amiman, S. P., Katuuk, M., & Malara, R. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien di Instalasi Gawat Darurat. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 7(2), 1-6.
- Aseta, P., & Siswanto. (2021). Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Proses Pembelajaran Daring. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9, 35-43.
- Bambang Hariadi, e. a. (2018). *Buku Model Scientific Hybrid Learning Menggunakan Aplikasi BRILIAN untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Data dan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Surabaya: STIKOM Surabaya.

- Bappenas. (2020). *Studi Pembelajaran Penanganan Covid-19 di Indonesia*. Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Cassinie, N. (2021). *Penerapan Hybrid Learning pada New Normal*. Koco Schools Indonesia.
- Fauziyyah, R., Awinda, R. C., & Besral. (2021). *Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Tingkat Stres dan Kecemasan Mahasiswa selama Masa Pandemi Covid-19* (2 ed., Vol. 1). Jakarta: Bikfokes.
- Giantara, F. (2020). *Kebijakan Strategis Perguruan Tinggi Swasta Menyambut Era New Normal di Indonesia*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Gultom, J. R., Sundara, D., & Fatwara, M. D. (2022). Pembelajaran Hybrid Learning Model sebagai Strategi Optimalisasi Sistem Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19 pada Perguruan Tinggi di Jakarta. *Mediastima*, 28, 15-22. doi:<https://doi.org/10.55122/mediastima.v28i1.385>
- Hamzah, F. (2020). Hubungan Antara Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar. *SPEKTRUM : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(3), 301-308.
- Kemenkes. (2020). *Pedoman Pengendalian dan Pencegahan Covid-19*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Noviana, E., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Stress Akademik pada Mahasiswa yang Menjalani Perkuliahan Hybrid saat Pandemi Covid-19. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 199-208.
- Resubun, C. C., Kurniyanti, M. A., & Wicaksono, K. E. (2021). RESPON TERHADAP PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI ERA PANDEMI COVID-19 DENGAN TINGKAT STRES MAHASISWA. *MHJNS : Media Husada Journal of Nursing Sciences*, 2(3). Diambil kembali dari <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id/>
- Rosefa, Y. D., Iskandar, & C. O. (2022). Analisis Kecemasan Mahasiswa terhadap Hybrid Learning Era Pandemi Covid-19 di Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 793-800.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Wakhudin, e. a. (2020). *Covid-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif*. Yogyakarta: MBRidge Press.
- Walean, C. J., Pali, C., & Sinolungan, J. S. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Biomedik*, 13(2), 132-143. Diambil kembali dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/view/31765>